Jurnal Desain
unindra universitas indraprasta pgri
e-ISSN: 2339-0115, p-ISSN: 2339-0107
Vol.13 No.4 (2026), 1574-1588
https://doi.org/10.30998/jd.v13i4.3934

# Perancangan motif stilasi Kujang Jago dan bunga Patrakomala sebagai salah satu representasi budaya Sunda

**Wening Gilang Nawangi*, Dion Darsa Sabrian, Puji Rahmah Shalih**
Program Studi Produksi Garmen, Politeknik STTT Bandung
Jl. Jakarta No.31, Bandung, Kebonwaru, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia
***Penulis korespondensi:** weningnawangi@gmail.com*

**Received:**
08/06/2026
**Final Revision:**
19/08/2026
**Accepted:**
30/08/2026

This work is licensed under a CC-BY-NC

**Abstrak.**
Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan motif yang terinspirasi dari stilasi Kujang Jago dan bunga Patrakomala sebagai upaya pelestarian budaya Sunda melalui pendekatan desain motif kontemporer. Dalam penelitian ini, Bandung diposisikan sebagai salah satu konteks lokal dalam ruang budaya Sunda, sehingga bunga Patrakomala digunakan sebagai penanda identitas lokal Bandung dalam konteks budaya Sunda, bukan sebagai representasi keseluruhan wilayah dan keragaman budaya Sunda. Perancangan motif didasarkan pada bentuk visual dan nilai filosofis yang terkandung dalam kedua unsur budaya tersebut. Kujang Jago dipilih karena merepresentasikan kekuatan, kepemimpinan, dan keagungan yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Sunda, sedangkan bunga Patrakomala merepresentasikan keindahan sekaligus identitas lokal Kota Bandung sebagai "Kota Kembang". Penelitian ini menggunakan metode *design research* meliputi tahapan studi literatur dan pembuatan konsep, eksplorasi bentuk dan proses stilasi, digitalisasi desain dan pengembangan komposisi motif, pengembangan warna (*colourway*), serta pembuatan *repeat pattern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses stilasi mampu mentransformasikan karakter visual Kujang Jago dan bunga Patrakomala ke dalam bentuk motif yang lebih sederhana tanpa menghilangkan karakter visual utamanya. Motif disusun menggunakan prinsip repetisi yang didukung oleh keseimbangan, harmoni, kesatuan, dan irama sehingga menghasilkan komposisi visual yang estetis dan komunikatif. Pemilihan warna teal merepresentasikan kejernihan air dan kesejukan alam Kota Bandung serta hubungan masyarakatnya dengan alam. Motif yang dihasilkan memiliki fleksibilitas penerapan pada berbagai produk kreatif, seperti tekstil, produk fesyen, interior, dan suvenir kebudayaan, sehingga berpotensi menjadi media pelestarian budaya sekaligus penguatan identitas visual Sunda dalam konteks lokal Bandung.
**Kata kunci:** Kujang Jago, bunga Patrakomala, desain motif, budaya Sunda

***Abstract.***
*This study aims to develop a pattern inspired by the stylization of Kujang Jago and the Patrakomala flower as an effort to preserve Sundanese culture through a contemporary pattern design approach. In this study, Bandung is positioned as one of the local contexts within the broader Sundanese cultural region; therefore, the Patrakomala flower is used as a marker of Bandung's local identity within the Sundanese cultural context, rather than as a representation of the entire geographical and cultural diversity of Sundanese society. The pattern design is based on the visual characteristics and philosophical values embodied in these two cultural elements. Kujang Jago was selected because it represents strength, leadership, and grandeur as aspects of Sundanese cultural identity, while the Patrakomala flower represents beauty and the local identity of Bandung as the "City of Flowers." This study employed a design research method consisting of literature review and concept development, form exploration and stylization, design digitalization and pattern composition development, colourway development, and repeat pattern creation. The findings show that the stylization process successfully transformed the visual characteristics of Kujang Jago and the Patrakomala flower into a simplified pattern form without eliminating their primary visual characteristics. The pattern was composed using repetition, supported by balance, harmony, unity, and rhythm, resulting in an aesthetic and communicative visual composition. The selection of teal represents the clarity of water, the coolness of Bandung's natural environment, and the relationship between its people and nature. The resulting pattern offers flexibility for application to various creative products, including textiles, fashion products, interiors, and cultural souvenirs, and therefore has the potential to serve as a medium for cultural preservation and the strengthening of Sundanese visual identity within the local context of Bandung.*
***Keywords:** Kujang Jago, Patrakomala flower, pattern design, Sundanese culture*

## Pendahuluan

Masyarakat Sunda merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia yang secara historis dan kultural mendiami wilayah Jawa Barat serta memiliki sistem nilai, tradisi, dan identitas budaya yang berkembang secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakatnya (Ekadjati, 2009). Masyarakat Sunda dikenal memiliki kekayaan budaya dan filosofi yang kuat. Konsep *silih asah, silih asih,* dan *silih asuh* merupakan nilai dasar dalam budaya Sunda yang mengajarkan pentingnya kebersamaan, penghormatan, kepedulian, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Ekadjati, 2009; Sumardjo, 2014).

Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai artefak budaya, salah satunya adalah kujang. Kujang merupakan artefak budaya yang berfungsi sebagai penanda identitas masyarakat Sunda dan mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakatnya (Heryana et al., 2012). Kujang tidak hanya berfungsi sebagai senjata tradisional, tetapi juga merupakan simbol identitas budaya, kepemimpinan, dan kebijaksanaan masyarakat Sunda (Kurniawan, 2014). Seiring perkembangan zaman, kujang mengalami transformasi fungsi dari alat pertanian menjadi simbol budaya yang memiliki nilai filosofis dan historis yang tinggi untuk masyarakat Sunda. Hingga saat ini, kujang masih digunakan sebagai lambang beberapa institusi dan organisasi di Jawa Barat sebagai representasi identitas masyarakat Sunda, lebih khususnya lagi di Kota Bandung.

Menurut Kurniawan (2014), kujang merupakan simbol budaya Sunda yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan identitas, kepemimpinan, dan kehormatan. Kujang Jago adalah salah satu jenis kujang yang memiliki karakter visual unik. Bentuk bilah kujang jago terinspirasi dari siluet ayam Jantan (Ayam Jago). Di dalam tradisi masyarakat Sunda, ayam jago sering dikaitkan dengan keberanian, kewaspadaan, semangat, dan kepemimpinan.

Karakter visual Kujang Jago yang dinamis dan memiliki lekukan khas menjadikannya potensial untuk dikembangkan menjadi elemen utama dalam perancangan motif. Selain memiliki nilai estetis, penggunaan Kujang Jago juga menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali warisan budaya Sunda kepada generasi muda melalui media desain yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, budaya Sunda tidak diposisikan secara eksklusif sebagai budaya yang hanya direpresentasikan oleh Kota Bandung, mengingat cakupan geografis dan keragaman budaya Sunda yang lebih luas. Bandung dipilih sebagai konteks lokal dikarenakan menjadi salah satu ruang sosial dan budaya tempat praktik pemaknaan *Kasundaan* berkembang. Susanti dan Sukaesih (2024) menunjukkan bahwa lingkungan sosial, keluarga, dan lingkungan alam di Bandung berperan dalam membentuk pemaknaan terhadap budaya Sunda (*Kasundaan*). Selain itu, Sunda merupakan kelompok etnis terbesar di Kota Bandung, sehingga berbagai ekspresi budaya Sunda berkembang dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat kota tersebut (Krisnawati et al., 2024). Selain kujang, masyarakat Sunda di Kota Bandung juga memiliki kedekatan dengan bunga Patrakomala. Bunga Patrakomala dikenal sebagai salah satu penanda identitas lokal Kota Bandung yang berkaitan dengan citra Bandung sebagai "Kota Kembang". Dengan demikian, Patrakomala dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai representasi keseluruhan budaya Sunda, melainkan sebagai salah satu ekspresi visual lokal Bandung yang ditempatkan dalam konteks budaya Sunda. Bunga Patrakomala dimaknai sebagai simbol keindahan dan kebanggaan masyarakat lokal, sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber inspirasi dalam karya desain kontemporer (Siska et al., 2025).

Keragaman elemen budaya masyarakat tercermin melalui berbagai bentuk ekspresi atau identitas kebudayaan seperti bahasa, adat istiadat, seni pertunjukan, kerajinan tangan, hingga ragam hias tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kekayaan budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu daerah, tetapi dapat juga menjadi sumber inspirasi yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk kreatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Di era perkembangan teknologi yang semakin pesat, berbagai produk desain cenderung menampilkan karakter universal yang menyebabkan identitas lokal semakin tidak familiar di kalangan

masyarakat masa kini. Kondisi tersebut mendorong perlunya upaya pelestarian budaya melalui pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual. Salah satu bentuk pelestarian yang dapat dilakukan adalah melalui perancangan motif yang mengangkat simbol, filosofi, dan nilai-nilai budaya lokal ke dalam bahasa visual kontemporer. Pengembangan motif berbasis budaya lokal merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya melalui media visual yang dapat diterapkan pada berbagai produk kreatif (Machdalena et al., 2023). Motif tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang mampu menyampaikan pesan.

Perancangan motif ini berangkat dari gagasan untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya Sunda khususnya di Kota Bandung ke dalam bentuk visual yang lebih kontemporer melalui proses stilasi. Unsur budaya Sunda dapat diadaptasi ke dalam desain kontemporer melalui proses transformasi visual yang tetap mempertahankan karakter dan makna budaya sehingga identitas lokal tetap dapat dikenali (Sunarya et al., 2025). Perancangan motif berbasis budaya lokal merupakan salah satu strategi pelestarian budaya yang dilakukan melalui transformasi nilai, simbol, dan identitas daerah ke dalam bentuk visual yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, sehingga warisan budaya dapat terus dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Ramadhan, 2023). Basiroen et al (2025) juga menyebutkan bahwa pengembangan motif berbasis budaya lokal merupakan salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus meningkatkan relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat modern melalui inovasi desain tanpa menghilangkan nilai tradisional.

Proses stilasi dilakukan dengan menyederhanakan bentuk Kujang Jago dan Bunga Patrakomala tanpa menghilangkan karakter visual maupun makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya motif yang lebih fleksibel untuk diterapkan pada berbagai media seperti tekstil dan produk fesyen, interior, suvenir budaya, maupun produk kreatif lainnya.

Penelitian mengenai perancangan motif berbasis budaya lokal telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Seperti halnya pada Magh'firoh (2022) yang merancang motif batik dengan sumber ide budaya dan kesenian khas Trenggalek sebagai upaya memperkuat identitas daerah melalui media batik. Selanjutnya, Enrico et al. (2022) mengembangkan motif tekstil kontemporer berbasis budaya populer dengan prinsip localism yang menekankan pentingnya identitas lokal dalam desain tekstil modern.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rizqiyah et al. (2024) dengan memanfaatkan relief Candi Ngempon sebagai sumber ide penciptaan motif batik melalui proses eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya. Sementara itu, Sari dan Sulistyati (2025) mengembangkan motif batik kontemporer untuk tekstil pakaian dengan memadukan visual garis ekspresif dan motif klasik sehingga menghasilkan motif yang sesuai dengan kebutuhan pasar modern. Ada pula penelitian terbaru oleh Wardani et al. (2025) mengangkat Festival Rewanda Bojana sebagai inspirasi motif batik kontemporer dengan pendekatan *doodle art* untuk menghasilkan kebaruan visual pada produk tekstil. Sebagian besar penelitian yang sudah ada lebih berfokus pada pengembangan motif batik yang bersumber dari flora fauna khas, adat istiadat atau kegiatan kebudayaan daerah tertentu. Penelitian yang secara khusus mengangkat objek stilasi Kujang Jago sebagai elemen utama serta mengombinasikannya dengan unsur bunga Patrakomala masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada pemanfaatan dua simbol penting budaya Sunda yang dikembangkan menjadi motif kontemporer melalui pendekatan *design research*.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, pengembangan motif berbasis budaya umumnya memanfaatkan simbol tradisional sebagai sumber inspirasi visual. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengangkat stilasi Kujang Jago dan bunga Patrakomala sebagai elemen utama dalam perancangan motif tekstil kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan motif yang menggabungkan simbol budaya Sunda dan identitas Kota Bandung ke dalam pola berulang yang bisa diaplikasikan ke dalam berbagai produk.

Pendekatan desain berbasis identitas visual dapat menjadi strategi pelestarian budaya dengan mentransformasikan warisan budaya menjadi media komunikasi visual yang relevan dengan

perkembangan masyarakat kontemporer (Zihana & Chaysalina, 2023). Perancangan motif ini, diharapkan dapat dihasilkan motif yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mampu menjadi media pelestarian budaya, memperkuat identitas visual Sunda, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, motif ini dapat menjadi salah satu bentuk inovasi desain yang menghubungkan warisan budaya masa lalu dengan kebutuhan visual masyarakat masa kini.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian perancangan *(Design Research)* dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan karya desain berupa motif yang terinspirasi dari stilasi Kujang Jago dan bunga Patrakomala sebagai representasi budaya Sunda. *Design research* memungkinkan peneliti mengintegrasikan eksplorasi visual, pengembangan konsep, dan evaluasi desain dalam satu rangkaian proses penelitian yang sistematis (Muratovski, 2016). Melalui pendekatan ini, proses perancangan karya tidak hanya fokus pada unsur visual, tetapi juga mempertimbangkan makna filosofis, identitas budaya, dan potensi aplikatif motif pada berbagai produk kreatif. Metode *design research* memungkinkan proses penelitian dilakukan melalui kegiatan perancangan yang sistematis, mulai dari identifikasi masalah, eksplorasi ide, pengembangan konsep, hingga menghasilkan luaran desain sebagai bentuk solusi terhadap permasalahan yang dikaji (Meyer & Norman, 2020).

Tahapan pertama yang dilakukan diawali dengan mengkaji studi literatur untuk mengumpulkan informasi tentang sejarah, nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam Kujang Jago dan bunga Patrakomala, serta kajian dari penelitian terdahulu yang relevan. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh landasan konseptual sebagai dasar pengembangan motif. Kemudian dilakukan tahapan observasi visual terhadap bentuk dan karakter dari Kujang Jago serta bunga Patrakomala. Observasi visual dilakukan terhadap bentuk Kujang Jago dan bunga Patrakomala yang diperoleh dari dokumentasi museum, literatur Sejarah dan artefak budaya Sunda. Pengamatan difokuskan pada karakter bentuk, proporsi, garis, ornamen, dan elemen visual yang berpotensi dikembangkan menjadi motif tekstil. Observasi visual merupakan metode pengamatan yang dilakukan secara cermat terhadap objek visual untuk mengidentifikasi bentuk, detail, karakteristik, dan makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat digunakan sebagai dasar analisis dan pengembangan desain (Austin & Bramsen, 2024). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik visual, nilai-nilai simbolik, dan potensi pengembangannya ke dalam bentuk motif kontemporer. Analisis visual dilakukan dengan mengidentifikasi karakter bentuk Kujang Jago dan bunga Patrakomala berdasarkan unsur garis, bentuk, proporsi, ritme, keseimbangan, serta makna simboliknya sebagai dasar pengembangan konsep motif.

Tahapan selanjutnya adalah pembuatan konsep mengenai gagasan utama dalam perancangan motif. Konsep dibuat dengan melihat hubungan antara nilai budaya Sunda, identitas Kota Bandung, dan kebutuhan visual pada berbagai produk kreatif. Kemudian tahapan berikutnya adalah eksplorasi bentuk dan proses stilasi. Tahap ini dilakukan melalui proses pembuatan stilasi bentuk Kujang Jago dan bunga Patrakomala. Stilasi merupakan proses pengubahan bentuk objek melalui penyederhanaan dan penggayaan visual untuk menghasilkan bentuk baru yang lebih variatif dan inovatif tanpa menghilangkan karakteristik utama dari sumber ide yang digunakan (Jhundy & Wahyuningsih, 2023). Proses ini menghasilkan motif utama dan motif pendukung yang saling berkaitan. Menurut Handayani et al., (2023), stilasi digunakan sebagai metode pengembangan motif melalui tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan sehingga menghasilkan bentuk visual baru yang tetap berakar pada karakteristik motif tradisional sebagai sumber inspirasinya.

Setelah penetapan motif utama dan motif pendukung, kemudian dilakukan proses digitalisasi desain dan pengembangan komposisi motif menggunakan perangkat lunak (*software*). Digitalisasi motif merupakan proses transformasi unsur visual tradisional ke dalam format digital untuk

mempermudah pengembangan desain, eksplorasi bentuk, dan penerapan motif pada berbagai media kontemporer (Senoprabowo et al., 2023). Pada tahap ini dilakukan juga pengembangan *colourway*, yaitu eksplorasi alternatif warna yang sesuai dengan motif. Pada proses ini, bentuk, struktur dan motif utama tidak ada perubahan, dalam hal ini hanya warna saja yang berubah.

Pembuatan *repeat pattern* menjadi tahap akhir dalam proses perancangan motif. Tahap ini diisi dengan proses penyusunan motif secara berulang (*repetition*) untuk menghasilkan pola yang berkesinambungan. *Repeat pattern* merupakan sistem penyusunan motif secara berulang dan berkesinambungan sehingga menghasilkan pola yang dapat diaplikasikan pada berbagai permukaan tanpa terlihat batas awal dan akhir motif (Stuart, 2026). Penyusunan pola dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip desain seperti repetisi, keseimbangan, harmoni, kesatuan, dan irama agar menghasilkan komposisi visual yang estetis. Luaran penelitian ini adalah motif yang mengintegrasikan budaya Sunda ke dalam desain motif kontemporer. Motif yang dihasilkan dapat diterapkan pada produk tekstil dan fesyen, interior, serta berbagai produk kreatif lainnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Studi Literatur dan Pembuatan Konsep

Proses perancangan motif diawali dengan pengkajian dan studi literatur terhadap unsur, artefak, dan identitas budaya Sunda yang memiliki nilai filosofis dan karakter visual yang kuat. Berdasarkan hasil studi literatur dan observasi visual, terpilihlah Kujang Jago sebagai sumber ide utama yang serta bunga Patrakomala sebagai elemen pendukung. Pemilihan kedua unsur tersebut berdasarkan pada identitas budaya Sunda dan Kota Bandung. Sumber objek visual Kujang Jago diperoleh dari literatur mengenai senjata tradisional Sunda, sedangkan bunga Patrakomala diperoleh dari sumber pustaka yang membahas ragam hias khas Sunda.



Gambar 1. Kujang Jago sebagai Sumber Inspirasi
Sumber: Amin.Pnd/Wikimedia Commons, 2013



Gambar 2. Bunga Patrakomala sebagai Sumber Inspirasi
Sumber: Dolon Prova/Wikimedia Commons, 2019

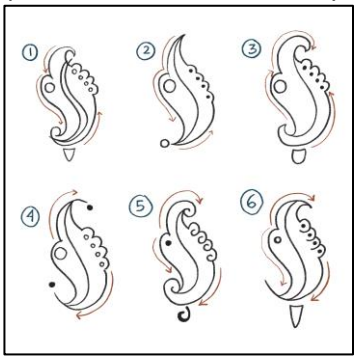
Kujang Jago merepresentasikan identitas masyarakat Sunda dan seringkali dipakai sebagai simbol tanah Priangan yaitu Jawa Barat itu sendiri. Sementara, bunga Patrakomala sebagai representasi keindahan dan identitas Kota Bandung yang identik dengan sebutan “Kota Kembang”. Dalam penciptaan karya ini, proses ini merupakan titik awal untuk tahap eksplorasi yang lebih lanjut.

Kedua unsur tersebut dikembangkan menjadi motif kontemporer melalui proses stilasi bentuk , tetapi tetap mempertahankan karakter visual dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Motif kontemporer dapat diciptakan melalui eksplorasi bentuk, warna, dan komposisi visual yang memungkinkan terjadinya reinterpretasi unsur budaya menjadi desain yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman (Fardhani & Katresna, 2024).

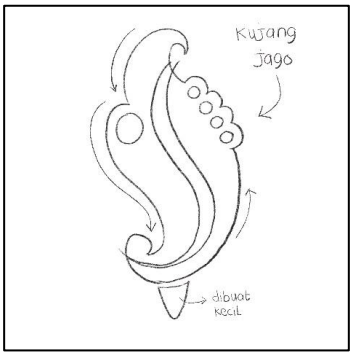
### Eksplorasi Bentuk dan Proses Stilasi

Setelah menentukan motif utama dan pendamping, tahap eksplorasi bentuk dilakukan dengan mengidentifikasi karakter utama dari Kujang Jago dan bunga Patrakomala. Bentuk Kujang Jago dianalisis berdasarkan siluet, lekukan bilah, bagian mata kujang, dan karakter lengkungan yang menjadi ciri khasnya namun dibuat lebih dinamis. Sementara, bunga Patrakomala dianalisis berdasarkan bentuk susunan kelopak bunga yang dimilikinya.

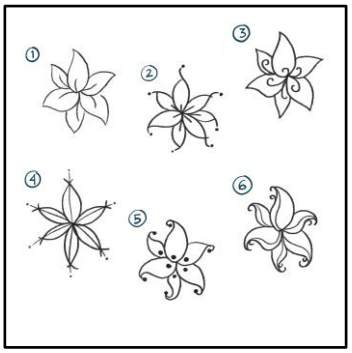
Hasil analisis diterjemahkan ke dalam beberapa alternatif sketsa sebagai tahap awal proses stilasi. Gambar 3 sampai 6 menunjukkan proses stilasi bentuk Kujang Jago dan bunga Patrakomala melalui tahap penyederhanaan bentuk dengan menghilangkan detail yang tidak diperlukan tetapi tetap mempertahankan bagian-bagian yang menjadi ciri utama. Menurut Jhundy & Wahyuningsih (2023), stilasi merupakan proses penyederhanaan dan penggayaan bentuk suatu objek dengan tetap mempertahankan karakteristik visual utamanya, sehingga menghasilkan bentuk baru yang lebih dekoratif, inovatif, dan sesuai untuk diterapkan dalam perancangan motif. Pengembangan motif melalui metode stilasi bertujuan menghasilkan bentuk visual baru yang memiliki nilai estetis sekaligus tetap merepresentasikan makna budaya yang terkandung pada objek sumber ide (Regine et al., 2023).



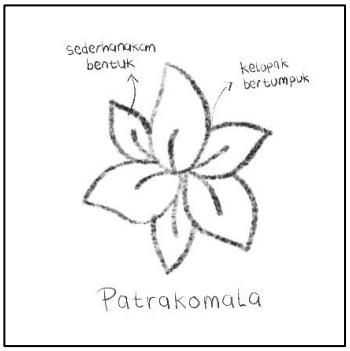

Gambar 3. Eksplorasi stilasi bentuk Kujang Jago
Sumber: Peneliti, 2026




Gambar 4. Stilasi bentuk Kujang Jago terpilih (No 1)
Sumber: Peneliti, 2026




Gambar 5. Eksplorasi stilasi bentuk Patrakomala
Sumber: Peneliti, 2026




Gambar 6. Stilasi bentuk Patrakomala terpilih (No. 1)
Sumber: Peneliti, 2026

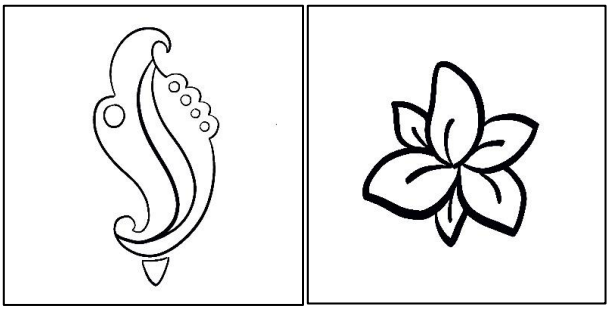
Proses stilasi pada penelitian ini tidak hanya menghasilkan penyederhanaan bentuk visual, tetapi juga berfungsi sebagai strategi transformasi budaya. Penyederhanaan bentuk Kujang Jago dan bunga Patrakomala dilakukan tanpa menghilangkan elemen visual yang menjadi identitas masing-masing objek, seperti karakter lengkungan bilah Kujang Jago dan struktur kelopak bunga Patrakomala.

Dengan demikian, stilasi tidak menghilangkan makna budaya, melainkan mengubah cara representasinya agar lebih sesuai dengan kebutuhan desain tekstil kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan Sunarya et al. (2025) yang menyatakan bahwa adaptasi visual terhadap ornamen budaya merupakan upaya mempertahankan identitas lokal melalui bentuk visual yang lebih relevan dengan perkembangan desain masa kini. Transformasi bentuk tersebut menunjukkan bahwa objek budaya tradisional dapat diadaptasi menjadi desain yang lebih modern atau kontemporer tanpa menghilangkan makna simboliknya. Oleh karena itu, stilasi berperan sebagai jembatan antara pelestarian nilai budaya dan kebutuhan industri fesyen yang menuntut motif jauh lebih aplikatif serta mudah dikembangkan pada berbagai produk tekstil.

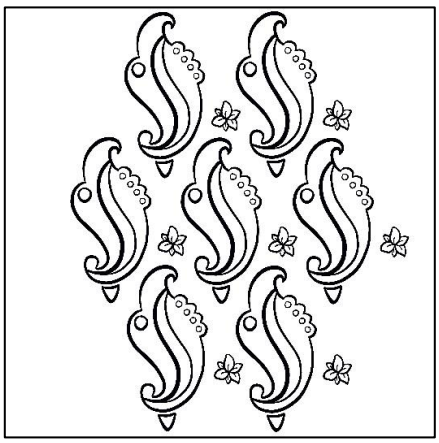
## Digitalisasi Desain dan Pengembangan Komposisi Motif

Tahapan berikutnya setelah proses stilasi selesai adalah digitalisasi desain dan pengembangan komposisi motif. Pada tahap digitalisasi, dilakukan pemindahan gambar dari sketsa manual ke dalam gambar digital yang lebih rapi. Setelah motif versi digital selesai, kemudian dilakukan pengembangan komposisi motif dengan melakukan pengaturan posisi, ukuran, arah, dan hubungan antar motif utama dan motif pendukung sehingga menghasilkan komposisi yang harmonis.

Motif Kujang Jago ditempatkan sebagai motif utama dengan ukuran yang lebih dominan dibandingkan elemen pendukung lainnya. Bunga Patrakomala ditempatkan sebagai motif pendukung atau isen yang mengisi ruang di antara motif utama. Penggunaan elemen/isen titik pada bagian dasar/latar belakang motif bertujuan untuk pengisi bidang dan menambah tekstur visual serta menciptakan ritme yang lebih dinamis.



Gambar 7. Digitalisasi Motif Kujang Jago dan bunga Patrakomala
Sumber: Peneliti, 2026



Gambar 8. Pengembangan Komposisi Motif
Sumber: Peneliti, 2026

Gambar 7 menunjukkan proses digitalisasi motif utama bentuk Kujang Jago dan bunga Patrakomala yang berasal dari sketsa tangan ke dalam bentuk digital. Setelah didapatkan bentuk dan ukuran yang sesuai, motif utama dan motif pendukung disusun berdasarkan pola berulang untuk

menghasilkan komposisi motif yang seimbang seperti pada Gambar 4. Komposisi motif dirancang dinamis agar menghasilkan keseimbangan dan memudahkan proses pengulangan pola motif (*repeat pattern*).

### Pengembangan Warna (*Colourway*)

Tahap pengembangan warna atau sering disebut dengan *colourway* dilakukan untuk menentukan komposisi warna yang sesuai dengan konsep perancangan motif. Pada tahap ini, peneliti mengembangkan empat alternatif *colourway* yang berada dalam kelompok warna biru-hijau, yaitu biru muda, biru tua (*navy*), hijau dan teal, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 9. Keempat alternatif tersebut dikembangkan untuk mengeksplorasi karakter visual yang berbeda, mulai dari kesan ringan dan sejuk pada biru muda, tegas dan kuat pada *navy*, natural pada hijau, hingga karakter sejuk, natural, dan kontemporer pada teal. Eksplorasi *colourway* dilakukan dengan mempertahankan karakter visual motif sekaligus mempertimbangkan keselarasan antara warna, sumber inspirasi, dan konsep desain. Pengembangan beberapa alternatif warna memungkinkan peneliti membandingkan karakter visual setiap *colourway* sebelum menentukan warna yang paling sesuai untuk desain akhir. Proses eksplorasi warna tersebut sejalan dengan Lai et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengembangan palet warna dapat digunakan untuk menghasilkan alternatif warna yang sesuai dengan karakter visual desain dan kebutuhan penerapannya.



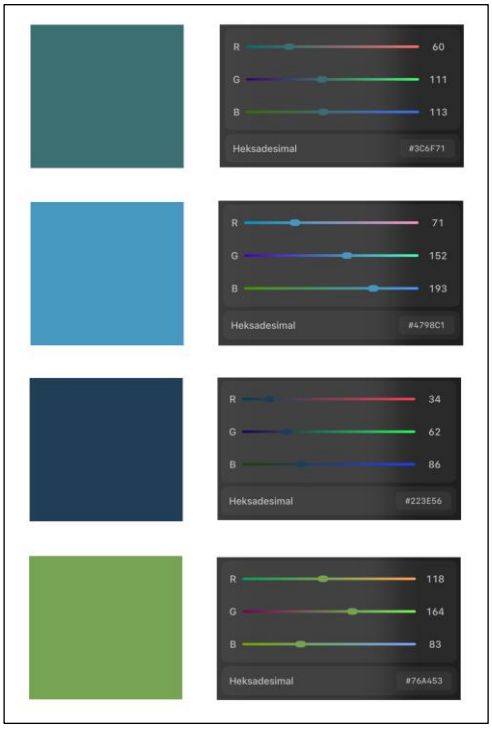
Gambar 9. Alternatif *Colourway* Motif (4 alternatif warna)
Sumber: Peneliti, 2026

Tabel 1. Eksplorasi alternatif *colourway* motif

| *Colourway* | Inspirasi | Karakter visual | Kelebihan | Kekurangan | Keputusan |
|---|---|---|---|---|---|
| **Teal** | Air & alam Bandung | Sejuk, natural, kontemporer | Menyatukan biru–hijau; kuat secara visual | — | **Terpilih** |
| **Navy** | Kujang Jago | Tegas, kuat, elegan | Memperkuat karakter kujang | Terlalu berat | Tidak dipilih |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| **Hijau** | Alam | Natural, segar | Kuat pada unsur alam | Karakter kujang kurang kuat | Tidak dipilih |
| **Biru muda** | Air & langit | Ringan, lembut | Sejuk dan bersih (*clean*) | Kurang tegas | Tidak dipilih |

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026.




Gambar 10. Palet Warna pada *Colourway*
Sumber: Peneliti, 2026

Hasil eksplorasi terhadap empat alternatif *colourway*, yaitu biru muda, *navy*, hijau, dan teal, menunjukkan bahwa warna teal memiliki karakter visual yang paling sesuai dengan konsep perancangan motif ini. Teal dipilih karena mampu menggabungkan karakter biru dan hijau, sehingga menghasilkan kesan sejuk, natural, dan harmonis sekaligus mempertahankan intensitas warna yang cukup kuat untuk menonjolkan karakter visual motif. Hasil eksplorasi warna terpilih menghasilkan palet yang didominasi warna teal, *dark teal*, dan putih tulang yang diterapkan pada keseluruhan motif. Secara simbolis, warna teal digunakan untuk merepresentasikan kejernihan air dan kesejukan udara Kota Bandung, yang juga berkaitan dengan sejarah terbentuknya Kota Bandung yang dahulu merupakan bagian dari Danau Bandung Purba. Selain itu, pemilihan warna tersebut digunakan untuk menggambarkan kedekatan masyarakat Sunda dengan lingkungan alam sekitar. Dari aspek psikologis, teal memiliki karakter yang berada di antara ketenangan warna biru dan kesegaran warna hijau, sehingga menghasilkan persepsi visual yang identik dengan kejernihan air, kesejukan alam, dan suasana yang harmonis. Pemaknaan tersebut sejalan dengan kajian mengenai warna sebagai elemen komunikasi visual yang memiliki aspek psikologis dan kultural (Shagaya, 2025; Swasty et al., 2024). Sementara itu, pemaknaan keharmonisan antara manusia dan alam dalam konteks budaya Sunda didasarkan pada kajian mengenai estetika dan kebudayaan Sunda (Sumardjo, 2014; Ekadjati, 2009). Dengan demikian, pemilihan teal tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan estetis, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian antara karakter warna, konteks budaya Sunda, lingkungan Kota Bandung, dan konsep desain motif kontemporer yang dikembangkan.

Pemilihan warna teal pada motif ini merupakan bagian dari strategi *colourway* yang bertujuan membangun persepsi visual mengenai kesejukan alam, kejernihan air, dan identitas lokal melalui komunikasi warna yang efektif (Zhao et al., 2023). Warna teal memberikan kesan modern yang

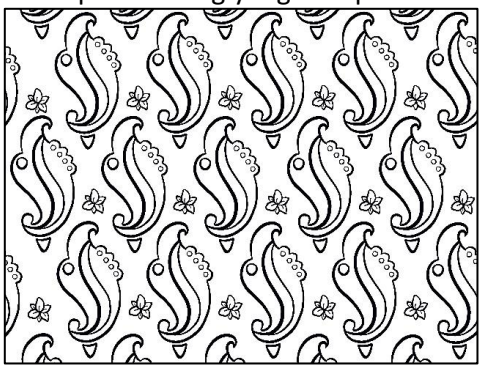
sekaligus menjadi identitas visual yang membedakan motif ini dari motif Sunda/tradisional yang umumnya menggunakan warna-warna klasik. Kombinasi warna netral dan juga meningkatkan fleksibilitas penerapan motif pada berbagai produk fesyen. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan warna tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai bagian dari cara mengkomunikasikan identitas budaya melalui bidang desain atau produk tekstil kontemporer.

Pemilihan *colourway* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa warna tidak hanya diposisikan sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media komunikasi visual. Dominasi warna teal membangun asosiasi terhadap karakter alam Sunda yang sejuk, harmonis, dan dekat dengan air, sehingga memperkuat narasi budaya yang ingin disampaikan melalui motif. Dengan demikian, *colourway* berperan sebagai bagian dari pembentukan identitas visual motif, bukan sekadar keputusan estetis.

### Pembuatan *Repeat Pattern*

Tahap selanjutnya adalah penyusunan motif terpilih ke dalam pola pengulangan (*repeat pattern*). Pembuatan pola repetisi bertujuan agar motif dapat diterapkan secara luas pada media apa pun tanpa menimbulkan kesan terputus antar bidang. Gambar 6 menunjukkan hasil pengulangan pola dengan jarak yang diatur seimbang.

Penggunaan prinsip repetisi, keseimbangan, harmoni, kesatuan, dan ritme tidak hanya bertujuan menghasilkan komposisi yang menarik secara visual, tetapi juga memperkuat keterbacaan motif ketika diaplikasikan pada bidang tekstil yang luas. Repetisi memungkinkan karakter visual Kujang Jago dan bunga Patrakomala tetap dikenali meskipun mengalami pengulangan secara terus-menerus. Oleh karena itu, prinsip desain dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan estetis, tetapi juga sebagai strategi untuk mempertahankan identitas visual budaya Sunda pada produk tekstil kontemporer. Pengulangan motif Kujang Jago dan bunga Patrakomala disusun secara teratur dengan merespon ruang positif dan ruang negatif. Pola yang telah disusun memungkinkan motif tetap terbaca dengan baik meskipun diaplikasikan pada bidang yang cukup luas.



Gambar 11. Repeat Pattern Motif
Sumber: Peneliti, 2026

*Repeat pattern* pada penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan teknis produksi tekstil, tetapi juga memperkuat kesinambungan visual antara motif utama dan motif pendukung. Pengulangan pola menghasilkan ritme visual yang konsisten sehingga simbol Kujang Jago dan bunga Patrakomala tetap mudah dikenali pada berbagai ukuran bidang kain. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyusunan pola berulang merupakan bagian penting dalam menjaga keseimbangan antara fungsi estetis dan fungsi komunikasi budaya.

### Hasil Akhir Perancangan dan Penerapannya pada Produk Desain/Produk Kreatif

Hasil akhir penelitian ini adalah motif yang berbasis stilasi Kujang Jago dan bunga Patrakomala ke dalam desain motif kontemporer. Motif yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga memuat narasi budaya yang merepresentasikan kekuatan, keagungan, dan keindahan yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Sunda dan Kota Bandung. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian

Magh'firoh (2022) yang memanfaatkan budaya dan kesenian khas Trenggalek sebagai sumber inspirasi dalam perancangan motif batik untuk memperkuat identitas daerah. Kesamaan kedua penelitian ini terletak pada penggunaan unsur budaya lokal sebagai landasan penciptaan motif. Namun, penelitian ini memiliki pendekatan yang berbeda karena menggabungkan dua artefak atau unsur yang lekat dengan budaya Sunda, yaitu Kujang Jago dan bunga Patrakomala dalam satu kesatuan unsur visual melalui proses stilasi digital. Berbeda dengan Rizqiyah et al. (2024) yang menjadikan relief Candi Ngempon sebagai sumber ide penciptaan motif batik, penelitian ini lebih menitikberatkan pada eksplorasi bentuk simbol budaya yang disesuaikan dengan karakteristik desain tekstil kontemporer.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan desain motif tekstil berbasis budaya lokal melalui integrasi dua simbol budaya Sunda yang sebelumnya belum banyak dikombinasikan dalam satu sistem visual. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengangkat satu objek budaya sebagai sumber inspirasi, penelitian ini menggabungkan Kujang Jago sebagai simbol kepemimpinan dan kekuatan dengan bunga Patrakomala sebagai simbol keindahan dan identitas Kota Bandung. Integrasi kedua unsur tersebut menghasilkan identitas visual baru yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga memperkuat representasi budaya Sunda dalam konteks desain tekstil kontemporer.

Gambar 11 menunjukkan warna motif yang dipilih untuk kemudian dikembangkan menjadi bagian atau elemen dari beberapa produk seperti pada Gambar 12 yang menunjukkan *mock up* penerapan motif terpilih pada produk desain.



Gambar 12. Motif Terpilih
Sumber: Peneliti, 2026




Gambar 13. Contoh *Mock Up* Penerapan Motif pada Produk Desain
Sumber: Peneliti, 2026

Motif ini dapat diaplikasikan pada semua jenis produk fesyen seperti contohnya pada tote bag dan rompi seperti yang terlihat pada Gambar 12, sehingga menunjukkan bahwa motif ini memiliki fleksibilitas penerapan pada berbagai media tekstil yang lebih beragam. Hal ini menunjukkan bahwa eksplorasi budaya lokal dapat menghasilkan desain yang memiliki nilai ekonomi sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Wardani et al. (2025) yang mengembangkan motif batik kontemporer sebagai produk tekstil melalui inspirasi Festival Rewanda Bojana. Perbedaannya kedua penelitian ini terletak pada sumber ide dan pendekatan visual yang digunakan. Wardani et al. menerapkan gaya *doodle art*, sedangkan penelitian ini mengedepankan stilasi simbol budaya Sunda sehingga identitas visual tetap mudah dikenali. Perancangan motif berbasis budaya tidak hanya menghasilkan produk visual, tetapi juga membentuk identitas suatu daerah melalui proses penerjemahan nilai budaya ke dalam desain yang dapat diterima dan digunakan oleh masyarakat (Juniati et al., 2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses stilasi, penerapan prinsip desain, pengembangan *colourway*, dan penyusunan *repeat pattern* merupakan satu rangkaian proses yang saling berkaitan dalam membentuk identitas visual motif. Stilasi memungkinkan transformasi simbol budaya ke dalam bentuk yang lebih adaptif, sementara prinsip desain menjaga kualitas estetika dan keterbacaan motif. Pengembangan *colourway* memperkuat komunikasi visual melalui makna warna, sedangkan *repeat pattern* menjadikan motif lebih aplikatif pada berbagai produk tekstil. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menghasilkan motif baru, tetapi juga menawarkan pendekatan perancangan yang memadukan pelestarian budaya Sunda yang sesuai dengan kebutuhan desain kontemporer. Setelah penelitian ini selesai, dilakukan juga tahapan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui penilaian kualitatif terhadap hasil akhir motif berdasarkan kesesuaian dengan konsep, keterbacaan unsur budaya, komposisi visual, keseimbangan, repetisi motif, harmoni warna, dan potensi penerapannya pada tekstil.

## Simpulan

Penelitian ini menghasilkan motif melalui proses perancangan berbasis *design research* dengan mengangkat Kujang Jago dan bunga Patrakomala sebagai sumber ide. Perancangan motif dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu; studi literatur, observasi visual, analisis data, penentuan konsep, eksplorasi bentuk, digitalisasi desain, pengembangan *colourway*, serta penyusunan *repeat pattern*. Tahapan tersebut mentransformasi unsur budaya Sunda ke dalam bentuk visual kontemporer tanpa menghilangkan nilai filosofisnya.

Hasil penelitian berupa perancangan motif ini menunjukkan bahwa proses stilasi terhadap Kujang Jago dan bunga Patrakomala menghasilkan bentuk visual yang lebih sederhana tanpa menghilangkan karakter utama masing-masing objek. Penggabungan kedua unsur tersebut membentuk motif yang memiliki komposisi lebih fleksibel untuk diterapkan sebagai motif tekstil dengan pola yang berulang (*repeat pattern*). Kedua unsur visual tersebut menghasilkan motif yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif saja, melainkan juga menjadi media komunikasi budaya yang merepresentasikan identitas lokal.

Dari segi visual, motif yang dihasilkan berhasil menerapkan prinsip-prinsip desain meliputi repetisi, keseimbangan, harmoni, kesatuan, dan irama. Prinsip-prinsip tersebut menghasilkan komposisi motif yang terstruktur dengan bentuk yang dinamis. Pemilihan warna teal sebagai warna utama juga merepresentasikan kejernihan air dan kesejukan alam Kota Bandung, hal ini juga berkaitan dengan letak geografis dan sejarah Kota Bandung. Selain berfungsi sebagai elemen estetis, warna teal juga memperkuat narasi budaya yang diangkat dari proses perancangan motif.

Dari hasil penyusunan *repeat pattern*, motif yang telah dibuat memiliki potensi penerapan pada berbagai media dan produk kreatif, seperti tekstil dan busana, aksesori, interior, hingga suvenir. Potensi tersebut menunjukkan bahwa motif berbasis budaya lokal dapat dikembangkan menjadi motif

kontemporer yang relevan dengan kebutuhan industri kreatif masa kini. Hal ini juga dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya yang lebih adaptif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perancangan motif ini mampu mengintegrasikan unsur budaya Sunda yang direpresentasikan melalui Kujang Jago dan identitas budaya lokal Kota Bandung yang direpresentasikan melalui bunga Patrakomala ke dalam desain motif kontemporer yang memiliki nilai estetis, filosofis, dan aplikatif. Motif yang dihasilkan tidak hanya memperkuat representasi visual budaya Sunda dalam konteks lokal Kota Bandung, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan motif berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya melalui media desain. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada pengembangan pendekatan perancangan motif yang mengintegrasikan lebih dari satu simbol budaya Sunda dan unsur identitas lokal Bandung ke dalam satu identitas visual baru. Pendekatan tersebut memperluas alternatif pengembangan motif tekstil berbasis budaya lokal dengan tetap mempertahankan nilai simbolik, sekaligus menghasilkan desain yang relevan dengan kebutuhan industri *fashion* kontemporer. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan pengembangan variasi motif, eksplorasi lebih banyak *colourway*, serta implementasi motif pada produk nyata untuk mengetahui potensi penerimaan pengguna atau pasar. Selain itu, eksplorasi artefak budaya Sunda lainnya sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan motif juga perlu dilakukan

## Referensi


Austin, J. L., & Bramsen, I. (2024). Visual (data) observation in international relations: Attentiveness, close description, and the politics of seeing differently. *Review of International Studies, 50*(6), 965–986. https://doi.org/10.1017/S0260210523000426

Basiroen, V. J., Andhini, G. K., & Manuaba, I. B. K. (2025). *Preserving tradition: Motif design development for Batik Tulis Lasem*. *IAFOR Journal of Cultural Studies, 10*(1), 269–293. https://doi.org/10.22492/ijcs.10.1.11

Ekadjati, E. S. (2009). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah*. Pustaka Jaya.

Enrico, E., Lautama, C., & Pratomo, E. R. (2022). Perancangan motif tekstil kontemporer berbasis isu budaya populer dengan prinsip *localism*. *Narada: Jurnal Desain dan Seni, 9*(2), 133–144. https://doi.org/10.22441/narada.2022.v9.i2.001

Fardhani, A. Y. S., & Katresna, A. S. (2024). Creation of contemporary batik with brush stroke motifs using layering technique. *Mudra Jurnal Seni Budaya, 39*(3), 283–293. https://doi.org/10.31091/mudra.v39i3.2745

Handayani, W., Marlianti, M., & Nurfathonah, S. S. (2023). Pengembangan stilasi motif Wadasan Cirebon sebagai proses kreatif mahasiswa (Studi kasus pada mata kuliah Studio IV Prodi Tata Rias Busana ISBI Bandung). *ATRAT: Jurnal Seni Rupa, 11*(3), 243–249. https://doi.org/10.26742/atrat.v11i3.3184

Heryana, A., Adeng, A., Erwantoro, H., Supriatna E., Merlina N., Herlinawati L., Hermansyah E., Irawan D., Osma L.O., & Rustiyadi R.F. (2012). *Kujang paneupaan dari Tanah Sunda*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

Jhundy, B. A., & Wahyuningsih, U. (2023). Stilasi tanaman Carica sebagai sumber ide motif batik. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa, 4*(2), 97–106. https://doi.org/10.26740/baju.v4n1.p96-102

Juniati, N., Megawati, V., Hananto, H., & Benarkah, N. (2026). *Design ethnography in developing batik motifs as village visual identity: A study of Ketapanrame Village, East Java*. *Panggung, 36*(2), 239–255. https://doi.org/10.26742/panggung.v36i2.4347

Kurniawan, A. (2014). *Kajian historis dan filosofis kujang*. Jurnal Rekarupa, 2(1), 1–10. https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekarupa/article/view/611

Krisnawati, E., Afrina, U., Cleveresty, T. B., & Citraresmana, E. (2024). Penguatan interaksi budaya Sunda dan Tionghoa melalui Festival Bulan di Kota Bandung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7*(1), 240-247. https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.52717

Lai, P., Westland, S., & Booth, S. A. (2023). *Pixel-based object recognition in fashion images to generate colour palettes*. *The Design Journal, 27*(1), 108–114. https://doi.org/10.1080/17543266.2023.2250820

Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., Nugraha, A., Kartika, N., & Yuliawati, S. (2023). Motif batik Ciwaringin sebagai identitas budaya lokal Cirebon. *Panggung, 33*(1), 72–87. https://doi.org/10.26742/panggung.v33i1.2476

Magh'firoh, R. H. (2022). *Perancangan desain motif batik dengan sumber ide budaya dan kesenian khas Trenggalek*. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya, 5*(1), 57–65. https://doi.org/10.30998/vh.v5i1.7903

Meyer, M. W., & Norman, D. (2020). Changing design education for the 21st century. *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation, 6*(1), 13–49. https://doi.org/10.1016/j.sheji.2019.12.002

Muratovski, G. (2016). *Research for designers: A guide to methods and practice*. SAGE.

Ramadhan, M. B. (2023). Menggali kearifan lokal: Perancangan motif batik modern berdasarkan relief ornamentasi Sendang Duwur Paciran Lamongan. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya, 29*(4), 138–148. https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i4.1263

Regine, N., Laswandi, H., & Meliana, S. (2023). Development of batik patterns at the National Library of Indonesia with the stylization method. *International Journal of Application on Social Science and Humanities, 1*(1), 1782–1790. https://doi.org/10.24912/ijassh.v1i2.27925

Rizqiyah, A. A., Wahyuningsih, S. E., Nurmasitah, S., & Widdiyanti. (2024). Penciptaan motif batik dengan sumber ide relief Candi Ngempon. *Fashion and Fashion Education Journal (FFEJ), 13*(2), 74–84. https://journal.unnes.ac.id/journals/ffe/article/view/13277

Sari, A. A., & Sulistyati, A. N. (2025). Perancangan motif batik kontemporer untuk tekstil pakaian. *Ornamen, 22*(1), 78–93. https://doi.org/10.33153/ornamen.v22i1.6019

Siska, N. P. A., Tenaya, A. A. N. A. M. K., & Prayatna, I. W. D. (2025). Hiraya Manawari: Metafora bunga Patrakomala pada busana pesta kolaborasi dengan UD. Dimas Studio. *Bhumidevi: Journal of Fashion Design, 5*(2), 122–132. https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v5i2.6045

Senoprabowo, A., Prabowo, D. P., & Khamadi. (2023). *Digitalisasi ornamen Kala, Mentari, dan Merak sebagai inovasi motif batik kontemporer khas Bali*. *Jurnal Desain, 10*(2), 365–375. https://doi.org/10.30998/jd.v10i2.14284

Shagaya, M. O. (2025). *Color as a cognitive and cultural tool: A psychological exploration of its role in graphic design communication*. *International Journal of Art and Design, 9*(2), 98–107. https://doi.org/10.24191/ijad.v9i2.8187

Stuart, M. (2026). *Pattern recognition: Identifying a gap in the surface pattern design literature*. *TEXTILE: Cloth and Culture, 24*(3), 770–781. https://doi.org/10.1080/14759756.2026.2634986

Sumardjo, J. (2014). *Estetika Paradoks Sunda*. Kelir.

Sunarya, Y. Y., Yana, D., & Destiarmand, A. H. (2025). *Visual adaptation of Batik Sunda ornaments in Sundanese cultural expressions on good design*. *New Design Ideas, 9*(3), 812–828. https://doi.org/10.62476/ndi.93812

Susanti, S., & Sukaesih. (2024). The meaning of Sunda cultural construction for Javanese individuals in Bandung. *Sosiohumaniora, 26*(1), 12–23. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v26i1.50196

Swasty, W., Utami, L. A., Ronggowarsito, B. I., & Yudiarti, D. (2024). *Identifying the meaning of colors as design information for design tools: A systematic literature review*. *Journal of Visual Art and Design, 16*(2), 205–228. https://doi.org/10.5614/j.vad.2024.16.2.5

Wardani, D. C., Fardhani, A. Y. S., & Siagian, M. C. A. (2025). *Festival Rewanda Bojana sebagai inspirasi motif batik kontemporer dengan gaya doodle art*. *Jurnal Desain, 12*(2), 313–333. https://doi.org/10.30998/jd.v12i1.20100

Zhao, X., Yang, H., Shi, X., Liu, K., Wang, Y., & Zhang, G. (2023). *CPRM: Color perception and representation model for fabric image based on color sensitivity of human visual system*. *Textile Research Journal, 93*(13–14), 2956–2970. https://doi.org/10.1177/00405175221150647

Zihana, Z. I., & Chaysalina, I. (2023). *Preserving cultural identity of Angklung Paglak through visual identity-based approach*. *Journal of Visual Art and Design, 15*(2), 127–139. https://doi.org/10.5614/j.vad.2023.15.2.3.